

ESKALASI PERTARUNGAN SUPER-POWER DI TIMUR TENGAH

Kirdi DIPOYUDO

Salah satu perkembangan penting dan berbahaya di Timur Tengah waktu belakangan ini ialah meningkatnya pertarungan superpower. Amerika Serikat menilai invasi Uni Soviet ke Afghanistan pada akhir 1979 dan buildup militer Soviet di Timur Tengah yang menyertainya sebagai ancaman serius terhadap kepentingan-kepentingan vital Barat. Sesuai dengan itu Washington menyatakan tekadnya untuk menangkis setiap usaha dari luar untuk menguasai kawasan Teluk Parsi dan sejak itu mengambil langkah-langkah untuk melaksanakannya. Dengan demikian perebutan pengaruh Timur-Barat di kawasan yang sejak lama berlangsung meningkat dan ini bukan saja mengancam kestabilan dan keamanan kawasan, melainkan juga kepentingan-kepentingan lain-lain negara yang mempunyai banyak hubungan dengan Timur Tengah.

ARTI TIMUR TENGAH

Timur Tengah menjadi rebutan negara-negara besar itu karena mempunyai arti strategi yang penting. Hal ini adalah berkat letaknya pada titik pertemuan Eropa, Asia dan Afrika, jalur-jalur komunikasi yang menghubungkan ketiga benua itu, kekayaan minyak dan petrodollarnya, dan ketergantungan negara-negara industri Barat dan Jepang pada kekayaan minyak itu. Khususnya hal yang terakhir ini sangat penting dalam pertarungan global Timur-Barat sekarang ini.¹

¹ Lebih lanjut lihat Edgar O'Ballance, *The Security of Middle East Oil* (London: Foreign Affairs Research Institute, 10/1979); lihat juga James E. Schlesinger, "The Strategic F Vortex", dalam *The Washington Quarterly*, Winter 1980; dan Richard Nixon, *The Real War* (New York: Harper & Row, 1980).

Akibat ketergantungan itu, Timur Tengah khususnya kawasan Teluk Parsi merupakan kepentingan vital Barat seperti dinyatakan oleh Presiden Carter dalam *State of the Union Address* 23 Januari 1980. Ketergantungan serupa itu adalah titik lemah (Achilles' heel) negara-negara Barat dalam menghadapi strategi global Uni Soviet. Apabila berhasil mencapai kemampuan untuk menguasai kawasan itu, Uni Soviet akan dapat menundukkan dan memeras negara-negara Barat. Tanpa minyak Timur Tengah negara-negara ini akan lumpuh industri, kehidupan dan angkatan bersenjata.¹ Selain itu dengan menguasai Timur Tengah, Uni Soviet akan mendapatkan sumber minyak yang dekat dan murah. Menurut perkiraan, pada tahun 1985 dia akan terpaksa mengimpor banyak minyak.² Dengan demikian Timur Tengah mempunyai arti yang khusus bagi Uni Soviet.

Oleh sebab itu tidaklah mengherankan bahwa Uni Soviet mengincar Timur Tengah dan berusaha sekuat tenaga untuk menguasainya dengan memanfaatkan peluang-peluang yang terbuka baginya dan menciptakan peluang-peluang lain lewat subversi dan kudeta. Mereka yang meragukan hal itu, dapat membaca kata-kata Leonid Brezhnev kepada Presiden Siad Barre dari Somalia: "Maksud kami adalah menguasai kedua gudang kekayaan tempat Barat bergantung - gudang kekayaan energi Teluk Parsi dan gudang kekayaan mineral Afrika bagian tengah dan selatan."³

STRATEGI TIMUR TENGAH UNI SOVIET

Menyusul Perang Dunia II Stalin berusaha mendapatkan beberapa daerah Turki maupun Iran, tetapi gagal akibat sikap tegas kedua negara itu dan Amerika Serikat. Selanjutnya dia kurang berminat dengan negara-negara Arab. Revolusi Nasser tahun 1952 misalnya tidak mendapat perhatian besar. Akan tetapi setelah Stalin meninggal dunia (1953), terjadi suatu perubahan. Pemimpin-pemimpin Soviet menjadi sadar bahwa Dunia Ketiga adalah gudang anti Barat yang dapat diajak bekerjasama melawan imperialisme Amerika Serikat. Dengan kesadaran itu mereka berusaha mendekati negara-negara Dunia Ketiga dan berusaha menjalin hubungan baik dengan mereka. Trend ini diperkuat oleh Konferensi Bandung tahun 1955. Sesuai dengan itu pula Uni Soviet mendukung gerakan-gerakan pembebasan nasional.⁴

1 Lihat antara lain Audrey Parry, *The Growing Vulnerability of Oil Supplies* (London: Foreign Affairs Research Institute, 18/1978); dan Richard Nixon, *op. cit.*, hal. 91

2 Lihat Bridget Gail, "The West's Jugular Vein: Arab Oil", *Armed Forces Journal*, Agustus 1978

3 Dikutip oleh Richard Nixon, *op. cit.*, hal. 23

4 Lihat Wynfred Joshua, *Soviet Penetration into the Middle East* (New York, 1971), hal. 1-5; *Soviet Objectives in the Middle East. An ISC Special Report* (London; 1974), hal. 5-6; dan Kurt Muller, *The Foreign Aid Programs of the Soviet Bloc and Communist China: An Analy-*

Dalam rangka itu pula Uni Soviet berusaha memasuki Dunia Arab untuk mengusir pengaruh Barat dan menanamkan pengaruhnya sendiri. Dengan maksud itu dia menawarkan bantuan militer, ekonomi, teknis dan politik kepada negara-negara Arab. Sengketa Arab-Israel yang berlarut-larut memberinya suatu peluang baik. Untuk menghadapi Israel, negara-negara Arab mencari senjata, tetapi negara-negara Barat tidak bersedia menjual senjata kepada mereka. Oleh sebab itu mereka menyambut baik tawaran bantuan militer Soviet itu. Pada tahun 1955 terjadi transaksi senjata Cekoslowakia-Mesir, yang segera disusul transaksi-transaksi senjata lain antara Blok Komunis dan negara-negara Arab (Mesir, Suriah dan Irak). Dengan demikian Uni Soviet tampil ke muka sebagai pembela kepentingan Arab dan memasuki Timur Tengah. Pada tahun 1967 dia memutuskan hubungan diplomasinya dengan Israel yang semula didukungnya.¹

Dalam proses itu Uni Soviet berhasil mencapai perjanjian persahabatan dengan Mesir (1971), Irak (1972), Somalia (1974), Afghanistan (1978), Yaman Selatan (1979) dan Suriah (1980).

Tetapi Uni Soviet mengalami juga kemunduran-kemunduran: putus hubungan dengan Mesir (1972 dan 1976), dengan Sudan (1977), Somalia (1977). Hubungan dengan Irak juga menjadi dingin. Sejak petro dollar mengalir berkat kenaikan harga minyak tahun 1973, Irak berusaha mengurangi ketergantungannya pada Uni Soviet dan berpaling ke Barat.

Namun sebagai keseluruhan Uni Soviet mencapai kemajuan-kemajuan dan kini mempunyai hubungan baik dengan Libia (sejak 1974), Suriah (sejak 1955), Yaman Selatan (sejak 1967), Ethiopia (sejak 1977) dan Afghanistan (sejak 1978). Kedudukannya sangat kuat di Yaman Selatan, Afghanistan dan Ethiopia. Selain itu berhasil membangun gudang senjata di Libia dan Yaman Selatan.

Uni Soviet juga berhasil menempatkan kapal-kapal perangnya di Laut Tengah (sejak 1964) dan Samudera Hindia (sejak 1968). Armadanya di Laut Tengah kini besar (lebih dari 70 kapal). Demikianpun di Samudera Hindia (sekitar 30 kapal).

1 Lihat George Lenczowski, *Soviet Advances in the Middle East* (Washington, 1972), hal. 55-144; dan Walter Laqueur, *The Struggle for the Middle East* (London, 1969), hal. 63-117. Mengenai strategi Uni Soviet di Timur Tengah lebih lanjut lihat karangan *Soviet Strategy in the Middle East* (London: Foreign Affairs Research Institute, 6/1979); David Lynn Price, "Moscow and the Persian Gulf", *Problems of Communism*, Maret-April 1979; dan Robert

Secara demikian Uni Soviet berhasil menciptakan suatu daerah pengaruh yang mengepung kawasan Teluk Parsi, dengan ujungnya yang satu di Afghanistan dan ujungnya yang lain di Ethiopia dan Yaman Selatan.¹

Kedudukan yang kuat itu menjadi lebih kuat dengan invasi Soviet ke Afghanistan pada akhir 1979 dan buildup militer di Timur Tengah, khususnya di Suriah, Yaman Selatan dan Ethiopia. Dalam rangka buildup militer ini, Uni Soviet mengirimkan lebih banyak senjata dan menempatkan pangkalan-pangkalan yang tersedia baginya di Irak, Yaman Selatan dan Ethiopia dalam keadaan siap siaga. Didatangkan pula tambahan tenaga militer sebagai penasehat atau perawat perlengkapan. Secara demikian diciptakan suatu kerangka untuk meningkatkan kehadiran militer Soviet dengan cepat bila perlu.²

Hal ini menimbulkan kecemasan di kalangan negara-negara kawasan yang moderat dan pro-Barat. Khususnya Arab Saudi merasa benar-benar dikepung oleh Uni Soviet dan kekuatan-kekuatan radikal setempat.³

TANGKISAN AMERIKA SERIKAT

Itulah juga persepsi Barat, khususnya Amerika Serikat. Sebagai tanggapan, Presiden Carter dalam *State of the Union Address* 23 Januari 1980 menegaskan bahwa Amerika Serikat bila perlu akan menggunakan kekuatan militernya untuk menangkis setiap usaha dari luar untuk menguasai Timur Tengah: "Suatu usaha oleh kekuatan luar dengan cara kekerasan untuk menguasai kawasan Teluk Parsi akan dianggap sebagai suatu serangan terhadap kepentingan vital Amerika Serikat. Dan serangan serupa itu akan dilawan dengan segala cara, termasuk kekuatan militer."⁴ Pernyataan ini berarti suatu ultimatum. Amerika Serikat akan berperang kalau suatu negara dari luar kawasan menyerang Teluk Parsi untuk menguasainya.

Sehubungan dengan itu dia menegaskan bahwa kawasan yang sangat strategis itu terancam oleh usaha Uni Soviet untuk menguasai Afghanistan dan menempatkan tentaranya pada jarak 300 mil dari Samudera Hindia dan dekat dengan Selat Hormuz yang merupakan urat nadi negara-negara Barat dan

1 Lebih lanjut lihat Rodney Tasker, "Facing Moscow's Pincer Movement", *Far Eastern Economic Review*, 9 Mei 1980; dan karangan "Kemajuan Strategis Soviet di Ethiopia, Yaman Selatan dan Afghanistan", *Analisa*, Januari 1979

2 Lihat *Foreign Report*, 16 Januari 1980

3 Lihat *Time*, 18 Februari 1980; dan Rodney Tasker, *loc. cit.*

4 *Washington Viewpoint on Current International Issues*, (Jakarta), 25 Januari 1980

Jepang. Untuk menghadapinya, dia menyerukan kerja sama dengan negara-negara yang bergantung pada minyak Timur Tengah dan berkepentingan dengan perdamaian serta stabilitas dunia, dan dengan negara-negara kawasan yang merasa terancam.

Untuk menunjukkan bahwa dia sungguh-sungguh dengan pernyataan itu, Presiden Carter memerintahkan langkah-langkah berikut:

- (1) meningkatkan kekuatan militer Amerika Serikat di perairan sekitarnya, yang telah diperkuat sejak terjadinya krisis dengan Iran;
- (2) meningkatkan pangkalan militer di Diego Garcia;
- (3) merundingkan hak menggunakan fasilitas-fasilitas pangkalan dengan Oman, Somalia dan Kenya;
- (4) menghidupkan kembali pendaftaran wajib militer sebagai persiapan untuk melaksanakan wajib militer bila perlu;
- (5) meningkatkan anggaran pertahanan 5% setahun selama lima tahun;
- (6) mempercepat pembentukan Pasukan Gerak Cepat.¹

PASUKAN GERAK CEPAT

Gagasan Pasukan Gerak Cepat itu muncul bulan Agustus 1977 ketika Presiden Carter mengeluarkan suatu perintah untuk membentuk "suatu pasukan mobil yang dapat menanggapi perang-perang lokal tanpa mengalihkan pasukan-pasukan Amerika dari teater-teater tradisionalnya di Eropa dan Asia". Akan tetapi perintah ini terkatung-katung sampai Amerika Serikat kehilangan pos pengaruhnya di kawasan akibat Revolusi Islam Iran dan Uni Soviet menyerbu Afghanistan.

Menurut rencana semula Pasukan Gerak Cepat itu akan terdiri atas 110.000 orang marinir dan pasukan para, yang berpangkalan di Amerika Serikat dan Asia Timur, tetapi siap untuk diangkut lewat udara dan dikerahkan untuk mengatasi krisis-krisis luar negeri yang mengancam kepentingan-kepentingan vital Barat. Suplai dan perlengkapan berat mereka akan siap di kapal-kapal yang ditempatkan dekat tempat-tempat krisis dan tidak jauh dari fasilitas-fasilitas udara di mana pasukan-pasukan akan didaratkan dengan pesawat-pesawat transpor.

Jumlah pasukan itu kini telah melampaui 200.000 orang dan rupanya masih akan ditambah lagi. Divisi Lintas Udara 82, Divisi Mobil Udara 101, Divisi Infantri Bermotor 24 dan Brigade Amfibi Marinir 7 (12.000 orang) ditunjuk sebagai ujung tombak Pasukan Gerak Cepat itu.

1. Lihat karangan "Drawing a Line Around the Persian Gulf", National Geographic, 1979.

Markas Besarnya adalah sebuah bunker di pangkalan udara MacDill Tampa, Florida. Bulan Desember 1979, sebulan setelah pecah krisis Amerika Serikat - Iran, Letjen Marinir Kelly ditunjuk sebagai Panglima-nya. Dia tidak menguasai pasukan-pasukan secara langsung, tetapi dalam waktu krisis akan meminjam satuan-satuan dari lain-lain komando. Agar Pasukan Gerak Cepat itu dapat berfungsi dengan baik, maka satuan-satuan ini harus mengadakan latihan-latihan, baik sendiri-sendiri maupun dalam koordinasi satu sama lain. Pasukan harus beroperasi sebagai satu satuan.¹

Sejak peringatan keras Presiden Carter tersebut, Pentagon bekerja keras untuk membangun Pasukan Gerak Cepat itu. Pasukan-pasukan dan perlengkapan mereka disiapkan. Satuan-satuan mengadakan latihan-latihan untuk operasi di padang gurun. Senjata-senjata berat dikumpulkan dan dimuat dalam kapal-kapal barang yang akan ditempatkan di Samudera Hindia dekat dengan Teluk Parsi.

Pasukan Gerak Cepat itu dimaksud untuk mendahului pasukan-pasukan Soviet ke setiap tempat di kawasan Teluk Parsi yang akan diserang oleh pasukan-pasukan ini. Amerika Serikat memilih kekuatan laut serta kecepatan, dan bukan keunggulan militer, untuk membuat Uni Soviet berpikir dua kali sebelum memulai suatu petualangan. Ini merupakan suatu strategi konfrontasi yang berani. Sementara orang meragukan keefektifannya, tetapi langkah itu menyatakan tekad Amerika Serikat untuk membela kawasan Teluk Parsi sebagai kepentingan vital negara-negara Barat.²

Untuk memperbaiki logistik bagi Pasukan Gerak Cepat itu, Amerika Serikat memperluas pangkalan laut dan udaranya di Diego Garcia dan merundingkan fasilitas-fasilitas pelabuhan serta lapangan udara dengan Oman, Somalia dan Kenya. Soalnya bukanlah semata-mata mendatangkan pasukan-pasukan di tempat-tempat krisis, melainkan juga mensuplainya secara terus menerus selama operasi berlangsung. Akan tetapi Amerika Serikat sangat jauh dari kawasan Teluk Parsi, sedangkan kemampuan suplainya lewat udara kurang memadai.

Bersamaan dengan itu Amerika Serikat meningkatkan kemampuan militernya di kawasan. Sejak Revolusi Islam Iran berhasil menumbangkan kekuasaan Shah Iran, Washington menempatkan suatu armada kuat di Laut Arab. Menyusul invasi Soviet ke Afghanistan armada itu diperkuat.

1 Lihat karangan "A U.S. Buildup in the Gulf", *Newsweek*, 14 Juli 1980. Lebih lanjut lihat Victor H. Krulak, "The Rapid Deployment Force: Criteria and Imperatives", *Strategic Review*, Spring 1980; John J. Fialka, "The Rapid Deployment Force", *Strategic Digest*, Agustus 1980; dan Michael Getler, "Rapid Deployment Force-II", *Strategic Digest*, September 1980

Sementara itu Pentagon mencari 7 kapal barang dan kapal tanki untuk ditempatkan di Samudera Hindia dengan senjata berat dan suplai dua minggu untuk satu brigade marinir 12.000 orang dan beberapa skuadron pesawat pemburu.¹

Buildup militer itu berjalan lancar dan kini kekuatan yang dapat dikerahkan untuk membela Timur Tengah terhadap ancaman Uni Soviet adalah sebagai berikut:

- Suatu armada sekitar 30 kapal termasuk 2 kapal induk dengan lebih dari 150 pesawat tempur ditempatkan di Samudera Hindia, biarpun sebagai akibatnya kekuatan militer Amerika Serikat di Laut Tengah dan Pasifik berkurang.
- Pasukan marinir 1.800 orang dan 5 kapal ditempatkan di kawasan dengan satuan-satuan bergiliran dari Laut Tengah dan Samudera Pasifik.
- Tujuh kapal barang yang memuat cukup perlengkapan dan suplai dua minggu untuk satu brigade marinir 10.000 orang dan beberapa skuadron pesawat pemburu ditempatkan di Diego Garcia.
- Pangkalan udara dan laut di Diego Garcia telah diperluas untuk melayani semuanya itu.
- Pesawat-pesawat pemburu dan pengintai elektronis (AWAC) beroperasi dari lapangan-lapangan terbang di Mesir dan Arab Saudi untuk mendapatkan pengalaman setempat.
- Gugus tugas Timur Tengah yang berpangkalan di Teluk Parsi ditingkatkan dari 3 menjadi 5 kapal.
- Telah dicapai persetujuan dengan Oman, Somalia dan Kenya yang mengizinkan Amerika Serikat menggunakan pelabuhan-pelabuhan dan lapangan-lapangan terbang dalam waktu krisis. Demikianpun Mesir telah menawarkan pangkalan-pangkalan.
- Pentagon mendapat jaminan bahwa pesawat-pesawatnya dalam penerbangan dari Amerika Serikat ke kawasan dapat melintasi negara-negara Laut Tengah dan Pasifik atau mendarat untuk mengisi bahan bakar.
- Negara-negara NATO menerima baik pemberitahuan Amerika Serikat bahwa sumbangannya bagi pertahanan Eropa berkurang dan mengambil langkah-langkah penyesuaian.²

KONFRONTASI SUPERPOWER

Secara demikian berlangsung suatu konfrontasi superpower di Timur Tengah dan perairan sekitarnya. Armada Amerika Serikat jelas menguasai

1 *Ibid.*

2 Lihat wawancara Michael Galt...

perairan. Kekuatannya jauh melebihi kekuatan armada musuh, khususnya karena dua kapal induk dengan lebih dari 150 pesawat tempur berpatroli di situ dengan kelompok tempurnya yang lengkap yang terdiri atas kapal-kapal penjelajah rudal, perusak, frigat, kapal-kapal minyak dan lain-lain kapal pendukung. Selain itu bertugas pula sejumlah kapal selam. Kapal-kapal itu ditempatkan dalam keadaan siap siaga yang tinggi dan secara teratur mengadakan latihan-latihan untuk menghadapi segala kemungkinan. Sementara pesawat tempur kapal induk bisa tinggal landas dalam waktu lima menit setelah dibunyikan tanda bahaya. Lain-lain dapat menyusul dalam 15-30 menit. Dalam rangka kesiap-siagaan itu masing-masing kapal induk secara teratur menerbangkan sejumlah pesawatnya, untuk mengadakan latihan tempur atau melakukan pengintaian.

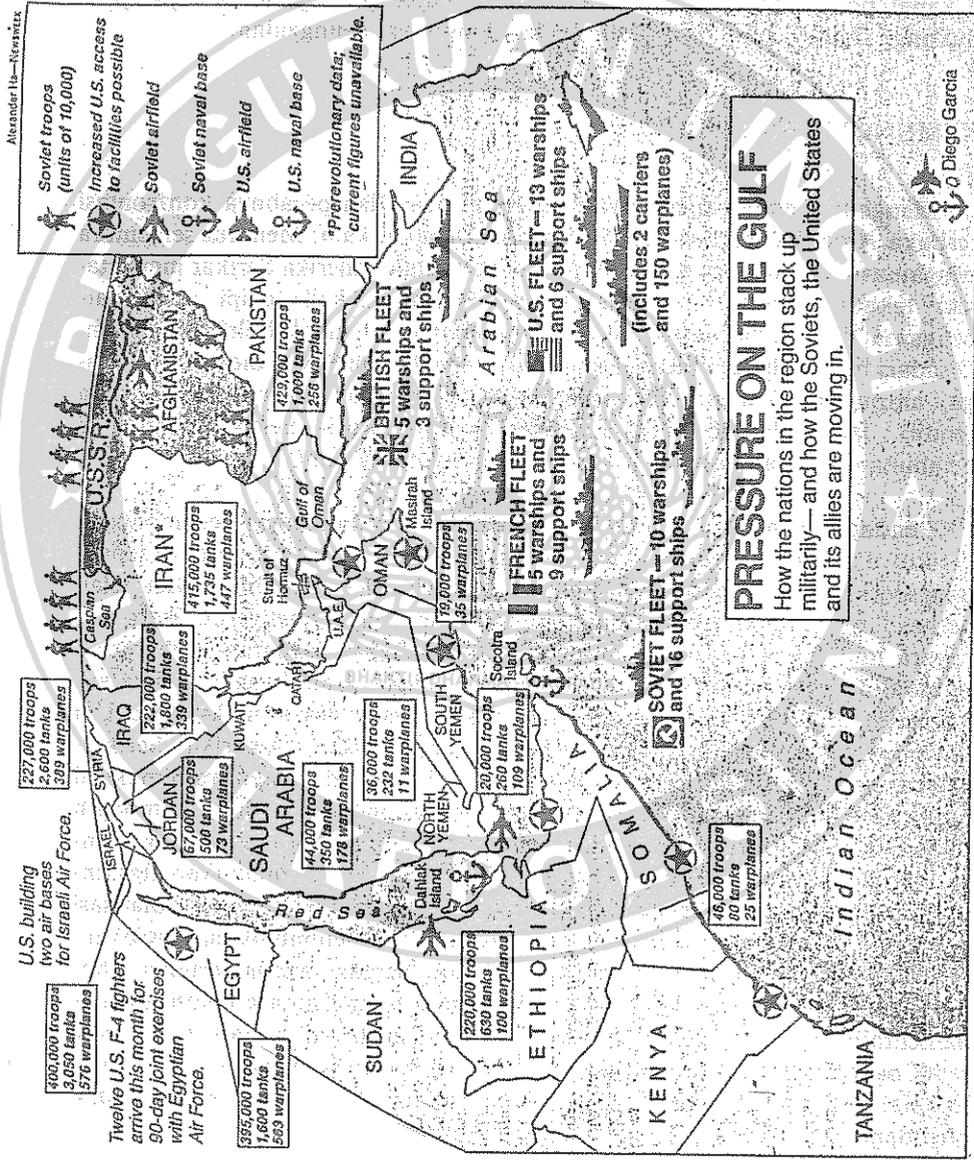
Berhadapan dengan kekuatan militer Amerika Serikat di Samudera Hindia itu adalah suatu armada sekitar 30 kapal Uni Soviet, termasuk kapal induk Minsk, kapal-kapal penjelajah rudal, perusak, frigat dan pendukung. Untuk menunjang operasi kapal-kapal itu, Uni Soviet mempunyai pangkalan-pangkalan laut di Aden dan Pulau Sokotra yang menguasai Teluk Aden dan Selat Bab el Mandeb. Kapal-kapal itu terus menerus membayang-bayangi armada Amerika Serikat. Selain itu helikopter-helikopternya mengadakan pengintaian dari udara. Demikianpun pesawat-pesawat pengintai Soviet Il-38 yang berpangkalan di Aden atau Ethiopia. Selanjutnya lebih dari 20 kapal Soviet berada di Laut Cina Selatan dan dalam waktu krisis dapat dikerahkan ke Samudera Hindia untuk memperkuat tugas tersebut.¹

Sebaliknya armada Amerika Serikat dapat mengidentifikasi dan melacak setiap kapal Soviet sampai jarak 300 mil. Karena masing-masing armada mampu menangkap siaran radio pihak lawan, segala pesan dikirimkan dengan kode. Tetapi ada kalanya kedua pihak berkomunikasi satu sama lain dengan menggunakan lampu atau bendera.

Kedua armada itu terlibat dalam suatu permainan yang berbahaya karena merupakan suatu konfrontasi superpower di laut bebas (lihat peta). Panglima Angkatan Laut Soviet, Laksamana Sergei Gorshkov pernah mengatakan bahwa "cepat atau lambat Amerika Serikat harus mengerti bahwa dia tidak lagi menguasai laut-laut". Akan tetapi Kepala Operasi Angkatan Laut Amerika Serikat, Laksamana Thomas Hayward mengatakan bahwa gugus tugas 70 menunjukkan bahwa Amerika Serikat "mempunyai kekuatan yang memadai untuk mengambil inisiatif kalau kita merasa berkepentingan untuk melakukannya. Dan ini dapat dilakukan sekarang, tanpa ditunda-tunda".²

1 Lihat karangan "Confrontation at Camel Station", *Newsweek*, 13 Februari, 1980

2 *Ibid*



Selain itu sekutu-sekutu Amerika Serikat menempatkan satuan-satuan Angkatan Laut di Samudera Hindia. Inggris mempunyai 5 kapal perang dan 3 kapal pendukung, sedangkan Perancis 5 kapal perang dan 9 kapal pendukung. Dengan demikian pihak Barat mempunyai keunggulan.¹

KEMUNGKINAN PERANG

Mengenai kemungkinan invasi Soviet ke Iran dan pecahnya konfrontasi terbuka Amerika Serikat - Uni Soviet tiada sepakat kata. Menurut sementara pengamat kemungkinan itu kecil, terutama setelah Amerika Serikat menyatakan tekadnya untuk membela Timur Tengah. Akan tetapi pengamat-pengamat lain berpendapat bahwa kemungkinan itu tidak boleh diabaikan. Disadari bahwa dengan menguasai Timur Tengah, Uni Soviet mempunyai senjata ampuh untuk menundukkan Barat dan mengamankan suplai minyaknya sendiri, lagi pula mewujudkan ambisi historis Rusia untuk mempunyai pelabuhan di perairan panas yang terbuka sepanjang tahun.

Pendapat yang kedua ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan berikut. Pertama, Uni Soviet telah memusatkan kekuatan yang besar di sepanjang perbatasan dengan Iran, sekitar 24 divisi. Kedua, Uni Soviet telah berhasil menduduki Afghanistan sehingga juga dapat menyerbu Iran dari negara ini. Ketiga, sejak bulan Januari 1980 tersebar selebaran-selebaran di Azerbaijan Iran yang memuat himbauan rakyat Iran kepada kekuatan-kekuatan progresif, khususnya bangsa sosialis yang besar (maksudnya Uni Soviet), untuk membantunya melawan imperialisme Amerika Serikat. Selebaran-selebaran ini ternyata dicetak di Uni Soviet dan rupanya dimaksud untuk menyiapkan jalan bagi suatu invasi dengan memberi dalih "membantu rakyat Iran atas seruannya sendiri". Uni Soviet berusaha membenarkan invasinya ke Afghanistan dengan mengatakan bahwa hal itu dilakukan atas undangan Pemerintah Afghanistan. Keempat, kemungkinan besar polarisasi kekuatan kanan-kiri di Iran yang sejak April 1980 menimbulkan bentrokan-bentrokan berdarah akan meningkat menjadi perang saudara setelah Khomeini tiada. Adu kekuatan serupa itu juga bisa terjadi antara golongan fundamentalis Islam dan golongan moderat di bawah Presiden Bani Sadr, yang sejak beberapa waktu terlibat dalam suatu perebutan kekuasaan yang sengit. Bila hal itu terjadi, Uni Soviet bisa memanfaatkannya untuk turun tangan dan membantu golongan kiri sesuai dengan Doktrin Brezhnev.²

1 Lihat karangan "A U.S. Buildup in the Gulf", *loc. cit.*

2 Lihat *Foreign Report*, 16 Januari 1980

Rupanya Amerika Serikat telah menyadari adanya kemungkinan campur tangan Soviet serupa itu dan menyusun suatu rencana untuk menghadapinya (contingency plans), seperti pernah disiarkan antara lain oleh TV Indonesia. Menurut rencana itu, Amerika Serikat akan berusaha menangkis serbuan Soviet serupa itu dengan sejumlah tindakan:

- mengerahkan pesawat-pesawat kapal induk;
- menerjunkan pasukan-pasukan divisi lintas udara 82 dan 101;
- mengerahkan kapal-kapal gudang senjata dari Diego Garcia ke pantai Iran untuk mendaratkan senjata-senjata berat dan suplai;
- mendatangkan 1.500 marinir dari Diego Garcia, 1.500 marinir dari Laut Tengah dan 4.000 marinir dari Pasifik;
- mendatangkan beberapa skuadron pesawat tempur dari Eropa Barat;
- mengangkut lewat udara Brigade Amfibi Marinir ke-7 ke daerah krisis di mana senjata beratnya telah didaratkan oleh kapal-kapal tersebut di atas;
- mendatangkan Divisi Infantri Bermotor ke-24 yang telah siap di Amerika Serikat.¹

PENUTUP

Boleh jadi semuanya itu sudah merupakan suatu deterrence yang efektif, sehingga Uni Soviet tidak akan melakukan petualangan serupa itu karena bukan saja mahal tetapi juga mengandung resiko besar. Uni Soviet tidak akan gegabah melakukan sesuatu yang bisa mengobarkan perang nuklir yang akan menghancurkan industri-industrinya yang dibangunnya dengan susah payah dan banyak pengorbanan sekian lamanya. Akan tetapi bila pecah perang saudara di Iran antara golongan kanan dan kiri, godaan bisa menjadi terlalu besar bagi Uni Soviet untuk tidak memanfaatkan kesempatan itu. Dalam keadaan itu dia bisa menyerbu Iran dengan harapan dapat menguasainya dengan cepat sebelum Amerika Serikat bisa berbuat sesuatu untuk menggagalkannya. Kemungkinan ini tidaklah besar karena Pasukan Gerak Cepat dapat mendahului kedatangan pasukan-pasukan Soviet. Suatu invasi memerlukan persiapan-persiapan yang dapat diketahui dengan alat-alat mutakhir. Namun kemungkinan serupa itu tidak boleh diabaikan karena taruhannya besar sekali. Seperti diutarakan di atas, dengan menguasai kawasan Teluk Parsi, Uni Soviet bukan saja mendapatkan sumber minyak murah yang berlimpah-limpah tetapi juga dapat menundukkan negara-negara Eropa Barat.

¹ Lihat *Newsweek*, 4 Februari 1980; lihat juga John J. Fialta, *loc. cit.*